

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran sains lebih dari sekedar fakta, konsep dan hapalan, tetapi semestinya menyentuh juga sisi dari proses rekonstruksi berpikir dan belajar yang terjadi dalam diri siswa. Oleh karena itu pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa hingga mampu menciptakan suasana interaktif, iklim kelas yang kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA, dan menumbuhkan kepedulian, kepekaan sekaligus membangun siswa menjadi seorang yang berintelektual tinggi. Oleh sebab itu, beban yang diemban oleh sekolah, dalam hal ini adalah guru sangat berat, karena gurulah yang berada pada garis depan dalam membentuk pribadi anak didik.

Informasi mengenai rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, semakin hari semakin banyak, koran-koran dan media massa di Indonesia dipenuhi dengan tulisan tentang rendahnya mutu pendidikan, khususnya pendidikan IPA. Permasalahan mengenai pembelajaran IPA yaitu sulitnya guru menyampaikan materi IPA untuk konsep-konsep yang abstrak menjadi menarik bagi siswa. Hal ini menyebabkan kualitas hasil belajar IPA kurang memuaskan, sehingga guru terdorong untuk melakukan suatu perubahan baik dalam teknik mengajar maupun pengelolaan kelas. Saat ini di SMA PGRI 3 Purwakarta, khususnya guru masih mengutamakan target ketuntasan materi ajar dibandingkan proses belajar yang terjadi pada siswa, sehingga guru

hanya berperan sebagai transformator (menyampaikan materi) kepada siswa. Hal ini menyebabkan pemilihan metode mengajar konvensional sebagai alternatif terbaik yang digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu metode konvensional yang sering digunakan yaitu diskusi.

Pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi, kurang menimbulkan interaksi di antara siswa, kegiatan diskusi lebih didominasi oleh siswa yang pandai saja. Dengan demikian informasi mengenai konsep yang disampaikan guru hanya dapat dipahami siswa pandai saja. Berdasarkan kondisi tersebut maka diperlukan suatu metode diskusi yang dapat menciptakan proses interaksi positif di antara siswa.

Metode pembelajaran sebagai cara dalam menyajikan (menguraikan, memberi contoh dan memberikan pelatihan), isi pembelajaran kepada siswa untuk mencapai kompetensi tertentu. Keberhasilan dari suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan. Selain metode, model pembelajaranpun bisa dijadikan alternatif untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas. Model pembelajaran yang dapat mengembangkan aktifitas siswa salah satunya adalah model kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif, merupakan salah satu model yang menitik beratkan pada kerja sama di antara siswa, sehingga melalui model kooperatif ini, siswa diharapkan dapat bekerja sama dengan teman-teman yang lainnya. Model kooperatif ini, terdiri dari beberapa tipe, diantaranya jigsaw, TGT, STAD, dan lain-lain. Untuk menentukan model mengajar yang tepat, merupakan suatu pekerjaan yang cukup sulit, karena memerlukan pemahaman

yang mendalam mengenai materi yang akan diberikan dan model mengajar yang dikuasai. Hal ini dapat dipahami, karena selain banyaknya model mengajar, juga kebaikan model mengajar itu sendiri dipengaruhi oleh tujuan pengajaran.

Memilih suatu model mengajar, harus disesuaikan dengan realitas yang ada dan situasi kelas yang ada serta sasaran yang akan dihasilkan dari proses kerjasama yang dilakukan antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, seorang guru harus mampu menentukan model mengajar mana yang akan dipilih dalam menyampaikan suatu materi, agar para peserta didik dapat dengan mudah menyerap apa yang disampaikannya. Berdasarkan masalah yang ditemukan di SMA PGRI 3 Purwakarta kelas XI IPA, model kooperatif tipe jigsaw, cukup relevan untuk mengatasi permasalahan ini. Menurut *Lie* (2002:17), pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan siswa yang lain dalam suasana gotong royong yang harmonis dan kondusif, sedangkan menurut *Johnson & Johnson* (Kurniawati, 2006) pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan yang humanistik. Strategi belajar yang seperti ini layak dipilih oleh guru, sebab merupakan wahana potensial bagi berkembangnya interaksi positif yang mampu mewujudkan iklim kelas ideal.

Berdasarkan kajian penelitian tentang pembelajaran kooperatif jigsaw yang sudah ada (Kurniawati, 2006), lebih terfokus pada keefektifan pembelajarannya dalam kegiatan diskusi yang dilihat dari hasil pencapaian belajar. Hasil penelitian tentang proses-proses yang terjadi saat pembelajaran

dengan model tersebut menunjukkan adanya aktifitas siswa yang positif. Selain aktivitas siswa, ada hal lain yang membentuk iklim kelas menjadi kondusif, yaitu interaksi siswa. Interaksi siswa juga menentukan keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran. Mengingat pentingnya interaksi siswa dalam proses belajar mengajar, perlu kiranya dilakukan penelitian mengenai proses interaksi alamiah siswa.

Materi yang menjadi pilihan peneliti dalam penelitian ini adalah materi mengenai subkonsep alat indra. Subkonsep alat indera merupakan konsep yang cukup kompleks, dan cukup luas bahasannya, sehingga siswa sulit untuk memahaminya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu : “Bagaimana upaya meningkatkan interaksi siswa pada pembelajaran subkonsep alat indera melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw?”.

Untuk lebih memperjelas masalah yang dimunculkan, dikemukakan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe jigsaw?
2. Bagaimana interaksi siswa sesudah dilakukan pembelajaran tipe jigsaw ?
3. Bagaimana respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw?

### C. Batasan Masalah

Untuk menghindari adanya penafsiran yang berbeda tentang penelitian serta memfokuskan masalah, maka dibuat beberapa batasan masalah, sebagai berikut :

1. Interaksi yang diteliti adalah interaksi yang berdasarkan kriteria keterlibatan siswa, intensitas dan jenis interaksi, cara siswa untuk menyelesaikan tugas, pengambilan keputusan, penyelesaian suatu masalah, dan interaksi siswa dengan guru.
2. Selain dari kriteria dilihat pola interaksi mengacu pada penelitian yang dilakukan *Roychoudhury dan Roth*, (1996 : 433).
3. Subjek penelitian yaitu siswa kelas XI SMA PGRI 3 Purwakarta semester II tahun ajaran 2007/2008 sebanyak satu kelas, pemilihan subjek penelitian berdasarkan penilaian guru-guru IPA yang merupakan kelas paling kurang interaktif di antara kelas XI .
4. Materi pelajaran yang dijadikan penelitian adalah subkonsep alat indera.

### D. Tujuan Penelitian

1. Meningkatkan interaksi siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
2. Memperoleh informasi mengenai pola interaksi pada tahapan-tahapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi siswa:

Dapat menanamkan interaksi positif antara siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

2. Bagi Guru:

- a. Sebagai salah satu solusi dalam meningkatkan interaksi positif antara siswa pada saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas.
- b. Memotivasi guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas bersama.

